



METAFORA ANTROPOMORFIS DALAM WACANA RITUAL BERTANI ATOIN METO

Viktorius P. Feka

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,

Universitas Citra Bangsa

Jl. Manafe No. 1 Kayu Putih, Oebobo, Kupang

email: viktoriuspf@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap bentuk dan makna metafora antropomorfis dalam wacana ritual bertani budaya *Atoin Meto*. Penyediaan data dilakukan melalui teknik cakap, rekam dan catat. Data diolah ke dalam transkripsi fonemis-ortografis, lalu dianalisis dengan Metode padan, Metode agih, dan Metode introspeksi. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa metafora antropomorfis *Uab Meto* diciptakan *Atoin Meto* sebagai hasil interaksi kultural dan spiritual mereka dengan *Uis Neno* 'Tuhan', *Uis Pah* 'Leluhur', dan *Pah Pinan* 'Alam'. *Atoin Meto* mempersonifikasi konsep *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Pah Pinan* seperti pribadi manusia yang memiliki anggota tubuh. Ada tiga bagian besar anggota tubuh manusia dalam metafora antropomorfis *Atoin Meto*, yakni kepala, badan, dan kaki. Secara umum, metafora antropomorfis pada ritual bertani terdiri atas dua bagian utama, yaitu ritual pembukaan lahan baru dan ritual panen. Metafora ini dipengaruhi oleh kepercayaan akan adanya tiga strata kekuasaan, yakni *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Pah Pinan*. Salah satu data metafora pada ritual pembukaan lahan baru tampak pada frasa *natuin Hit hanak Uis Neno* 'seturut firman Tuhan', dan metafora pada ritual panen tampak pada frasa *Mnahat ma mninut sin human* 'sesajian'.

Kata kunci: metafora antropomorfis, *Uab Meto*, *Atoin Meto*, ritual bertani

Abstract

This article aims to reveal the forms and meanings of anthropomorphic metaphors in the discourse of the farming ritual of the culture of the Atoin Meto. The techniques of data collection used in this research were interview, recording, and note taking. The data obtained were transcribed orthographically, and then analyzed using the equivalent, split, and introspective method. Based on the data analysis, it is found that the anthropomorphic metaphors of Uab Meto are, in fact, created by Atoin Meto as a result of their cultural and spiritual interactions with Uis Neno 'God', Uis Pah 'Ancestors', and Pah Pinan 'Nature'. Atoin Meto perceives Uis Neno, Uis Pah, and Pah Pinan as a human being who has limbs. There are three major parts of the human body in Atoin Meto's anthropomorphic metaphors, namely the head, body, and leg parts. In general, the anthropomorphic metaphors of the farming ritual consist of two main parts, namely the ritual of new farm cultivation and the ritual of harvesting. These metaphors are influenced by the belief in the existence of three strata of power, that is to say, Uis Neno, Uis Pah, and Pah Pinan. One of the metaphorical data on the new farm cultivation ritual appears in the phrase Natuin Hit Hanak Uis Neno "according to the word of God", and the metaphor for the harvesting ritual appears in the phrase Mnahat ma mninut sin human "offering".

Keywords: anthropomorphic metaphor, *Uab Meto*, *Atoin Meto*, farming ritual.

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap Bahasa Dawan (BD) atau lebih umum disebut *Uab Meto* (UM), khususnya dialek Miomaffo di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur masih sangat jarang ditemukan dalam publikasi ilmiah, baik skripsi, tesis, disertasi, ataupun jurnal ilmiah. Hal itu disebabkan para peneliti, sebagaimana disinyalasi Sudaryanto (2015), menghadapi masalah pelik berkaitan dengan dua hal, yakni kurun penemuan masalah dan kurun pemecahan masalah. Selain itu, kenyataan bahwa masyarakat yang hidup dalam kebiasaan (tradisi) lisan, potensi untuk menggali hakikat kearifan lokal, seperti keunikan bahasa dan budaya, tampaknya agak sulit mengingat tidak setiap orang menaruh atensi pada tradisi tulis.

Dalam konteks *Atoin Meto* – orang tanah kering – tradisi lisan masih terwaris turun-temurun, sehingga penelitian empiris sangatlah diperlukan. Karena tradisi lisan inilah, kajian mengenai metafora antropomorfis juga jarang disentuh para peneliti. Selain itu, meskipun masih sebatas sebuah hipotesis, UM belum dikenal luas oleh masyarakat nonpenutur UM sehingga mereka belum tertarik melakukan penelitian. Barangkali masyarakat penutur UM tidak sadar bahwa bahasa yang digunakan setiap hari ternyata memiliki bahasa metaforis, khususnya metafora antropomorfis. Hal lainnya, penutur UM masih memiliki keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam mengkaji fonemena kebahasaannya sendiri. Bahkan, Pemerintah setempat belum memiliki kepekaan kebahasaan dalam mendokumentasikan UM dalam berbagai penelitian, sehingga tidak ada kebijakan politik bahasa dalam melestarikan UM melalui program-program kerja nyata.

Atas dasar itulah, artikel ini berusaha untuk mengkaji metafora antropomorfis, lebih khusus pada wacana ritual bertani budaya *Atoin Meto*. Dasar pemikiran penelitian ini, selain alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, metafora antropomorfis pasti dijumpai dalam

pengalaman dan praktik kebudayaan manusia, termasuk *Atoin Meto*. Praktik kebudayaan seperti ritual bertani diyakini mengandung metafora-metafora antropomorfis, yang kerap kali juga terintegrasi di dalam tuturan adat dalam aktivitas agraris seperti persiapan ladang, syukuran hasil panen, dan lain-lain (Nesi & Tube, 2020).

Dalam ritual-ritual tradisional *Atoin Meto*, seperti ritual bertani, baik saat pembukaan lahan baru maupun pada upacara panen, seringkali dijumpai tuturan dalam wujud doa yang membandingkan nama-nama organ tubuh manusia dengan benda-benda tidak bernyawa ataupun benda-benda abstrak. Benda-benda tidak bernyawa ataupun abstrak diandaikan bernyawa seperti manusia, sehingga terdapat penyebutan nama-nama organ tubuh manusia pada benda-benda tidak bernyawa itu. Tidak hanya itu, *Atoin Meto* juga mengandaikan pemilik kekuatan supernatural yang tidak kelihatan (abstrak) juga memiliki anggota tubuh sebagaimana halnya manusia. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

Uis Neno In-a niman nabe namoneb atoin amena(t) le'uf.

Gloss:

Raja Langit Dia punyatangan mampu menyembuhkan orang sakit parah.

Tuhan berkuasa untuk menyembuhkan orang yang sakit parah.

Sekaitan dengan contoh data tersebut, dapat dikatakan bahwa metafora antropomorfis tidak hanya ditemui pada benda-benda mati, tetapi juga pada ‘zat’ yang dianggap memiliki kekuatan supernatural-transendental (di luar kemampuan manusia), walaupun tidak kelihatan secara fisik, diyakini memiliki anggota tubuh seperti manusia. Pengalihan (*transfer*) anggota tubuh manusia pada benda-benda tidak bernyawa atau pada ‘sesuatu’ yang dianggap sakral karena memiliki kekuatan supernatural sangat dipengaruhi oleh budaya dan peradaban. Hal ini dibenarkan Giambattista Vico (Ullmann, 2007:267) bahwa kecenderungan ekspresi bahasa

yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan dari tubuh dan anggota badan manusia, dari indera perasaan manusia dipengaruhi oleh bahasa dan peradaban.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah, yakni bagaimana bentuk dan makna metafora antropomorfis UM dalam wacana ritual bertani *Atoin Meto*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna metafora antropomorfis UM dalam wacana ritual bertani budaya *Atoin Meto*.

Penelitian ilmiah di bidang Linguistik dengan objek kajian metafora pada *Uab Meto* masih sangat jarang dijumpai sehingga penulis mengalami kesulitan dalam merujuk penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Karena itu, penulis hanya merujuk penelitian tentang metafora yang dilakukan oleh peneliti lain, yang walau kajian metafora antropomorfis tidak begitu ditonjolkan. Penulis merujuk penelitian Pina Herlia Ningsih tentang Metafora dalam Pasambahan Maanta Marapaulai di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini mengkaji metafora secara universal, tetapi ada sedikit kajian tentang metafora antropomorfis. Kajian tentang metafora antropomorfis dalam penelitian ini tidak menampilkan asosiasi anggota tubuh manusia dengan benda mati secara utuh, sehingga artikel ini berusaha untuk menampilkannya secara utuh. Artikel ini berfokus dalam menginvestigasi metafora antropomorfis pada wacana ritual bertani budaya *Atoin Meto*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah metafora (antropomorfis). Bahasa kiasan seringkali memberi daya pada suatu tuturan atau kalimat. Misalnya, metafora dapat membantu seorang penutur atau penulis menguraikan suatu secara jelas melalui perbandingan atau pertentangan. Dalam hal ini, Dale, dkk mengungkapkan metafora digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dalam interaksi dan komunikasi sosial dalam kaitannya

dengan hubungan antara bahasa manusia dan pengetahuan tentang dunia (Tarigan, 1985:121). Pandangan ini merupakan suatu pengalaman abstrak yang menggunakan kata atau frase untuk memaknai sesuatu yang berbeda dari makna literal. Artinya, makna dari sebuah metafora tidak bisa dijangkau secara langsung dari simbolnya, karena maknanya hanya bisa ditemukan dalam interpretasi ungkapan kebahasaan.

Metafora menciptakan perbandingan antara dua hal supaya timbul kesan emosi yang hidup walaupun tidak secara implisit melalui penggunaan kata “seperti, bagaikan, bak, dan sebagainya”. Sebagai contoh, *perdebatan itu adalah perang*. Metafora ini tidak menggunakan kata “seperti, bagaikan atau bak”, tetapi dapat dipahami bahwa metafora ini sesungguhnya ingin menjelaskan bahwa *perdebatan itu bagaikan perang*. Metafora ini dibentuk dari realitas kehidupan manusia. Perang dapat dimaknai sebagai situasi permusuhan, kekacauan, ketidakamanan, ketidakdamaian, ketidaknyamanan, bahkan kematian. Perdebatan yang dibandingkan dengan perang pun demikian. Perdebatan pasti akan menimbulkan situasi yang tidak baik seperti halnya perang. Inilah salah satu bentuk contoh metafora yang perbandingannya dipengaruhi oleh persepsi manusia dalam ruang ambisi manusia, misalnya menang, kalah, menyerang, bertahan, dan sebagainya.

Sehubungan dengan konsep tersebut, Aristoteles (Wahab, 1998:65) membatasi metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk mengemukakan hal yang umum untuk hal yang khusus, hal yang khusus untuk hal yang khusus, hal khusus untuk hal yang umum, atau melalui analogi. Artinya, metafora sebagai salah satu ungkapan kebahasaan tidak dimengerti atau dianalisis secara langsung melalui simbol yang digunakan, tetapi melalui prediksi simbol dan makna. Contoh, *kehidupan adalah perjalanan*. Metafora ini berusaha untuk menjelaskan bahwa ‘kehidupan’ dilihat sebagai suatu perjalanan.

Kehidupan dipersepsikan seperti manusia yang bisa berjalan dan pergi ke mana-mana.

Metafora, dalam kehidupan kebahasaan manusia, sering dijumpai karena digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Ini karena metafora yang terkandung dalam bahasa memainkan peranan penting dalam mencari makna. Ullman (2007:265) mengatakan metafora sangat bertali-temali dengan jaringan tutur manusia, yakni sebagai faktor utama motivasi, sebagai perabot ekspresi, sebagai sumber sinonim dan polisemi, sebagai saluran emosi yang kuat, sebagai alat mengisi senjang dalam kosakata, dan dalam beberapa peran lain. Hal ini berarti bahwa metafora tidak pernah lepas dari lingkup kebahasaan manusia. Bahasa manusia pun pasti memiliki metafora. Metafora pada umumnya hanya berbicara tentang dua hal, yakni yang dibandingkan (dibandingkan) dan yang dipakai sebagai bandingan. Hal ini senada dengan Kovecses (2010:4) bahwa metafora dalam pandangan linguistik kognitif dapat dipersepsikan sebagai upaya memahami satu ranah konseptual dalam kaitannya dengan ranah konseptual yang lainnya.

Sesungguhnya metafora memiliki banyak jenis (bentuk) yang diekspresikan oleh manusia. Namun, secara umum terdapat empat kelompok utama dalam berbagai gaya bahasa, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari yang konkret ke abstrak, dan metafora sinestetik (Ullmann, 2007:267-269). Artikel ini hanya berfokus pada metafora antropomorfis, sehingga metafora ini yang menjadi landasan teori dan landasan pemecahan masalah dan analisis data.

Manusia di dunia pasti memiliki ekspresi bahasa dalam wujud pengalihan nama-nama anggota tubuh manusia terhadap benda-benda tak bernyawa. Basis argumentasinya adalah manusia akan mempersepsikan benda-benda mati seolah bernyawa seperti dirinya karena kemiripan wujud. Misalnya, mulut sungai. Sungai adalah benda mati yang disifati dengan mulut, sehingga

sungai seolah hidup dan memiliki mulut seperti manusia. Namun, mulut pada frase mulut sungai sesungguhnya menjelaskan kemiripan fungsi yang terdapat pada manusia dan sungai, yakni sebagai tempat masuknya sesuatu. Mulut pada manusia berfungsi untuk memasukkan makanan, sedangkan mulut pada sungai dipersepsikan juga sebagai tempat masuk atau mengalirnya air. Secara konotatif, mulut pada sungai diartikan sebagai muara.

Metafora antropomorfis dalam aneka literatur masih sedikit dibicarakan, namun dalam praktik kebahasaan sering dijumpai. Metafora ini menjadikan anggota tubuh sebagai pusat atau sumber penciptaan bahasa metaforis dengan membandingkannya dengan benda-benda tidak bernyawa. Metafora ini dapat dijumpai dalam pelbagai tradisi. Misalnya, tradisi Israel dan Yehuda, Yahwe (Allah) digambarkan secara antropomorfis. Yahwe dilukiskan sedang berjalan-jalan di Taman Eden layaknya seorang raja agung di wilayah Timur Tengah, atau menutup pintu bahtera Nuh, atau menjadi marah dan berubah pikiran-Nya (Armstrong, 2014:37).

Dalam kaitan dengan itu, Kovecses (2010:18) berpendapat bahwa tubuh manusia merupakan ranah sumber (asali) yang cukup ideal karena sangat mudah untuk digambarkan. Secara implisit, dapat dipahami bahwa tubuh manusia menjadi pusat pembentukan metafora antropomorfis (manusia). Metafora ini melibatkan bagian-bagian anggota tubuh manusia, seperti kepala, muka, kaki, tangan, punggung, hati, jantung, tulang, bahu, dan sebagainya. Contohnya, jantung masalah (*the heart of the problem*), bibir sumur, punggung bukit, dan sebagainya. Secara umum, metafora ini mengambil tiga bagian utama tubuh manusia dalam membandingkannya dengan benda-benda tak bernyawa, yakni kepala, badan, dan tungkai.

Penciptaan metafora, termasuk metafora antropomorfis didasarkan pada persepsi manusia tentang pengalaman hidup dengan lingkungannya, baik lingkungan yang dekat

maupun lingkungan yang jauh. Penciptaan metafora dalam ruang persepsi manusia ini dilakukan atau terjadi secara hierarkis, mulai dari yang dekat dengan manusia itu sendiri hingga

lingkungan yang paling jauh dari manusia itu (Wahab, 1991:66&78). Hierarki ruang persepsi manusia itu secara psikolinguistik dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Hierarki ruang persepsi manusia Atoin Meto

Kategori	Contoh Nomina	Predikasi
<i>Being</i> (Keberadaan)	kebenaran, kasih	ada
<i>Cosmos</i> (Kosmos)	matahari, bumi, bulan	menggunakan
<i>Energy</i> (Energi)	cahaya, angin, api	bergerak
<i>Substance</i> (Zat)	sejenis gas	lembam
<i>Terrestrial</i> (Terrestrial)	gunung, sungai, laut	terhampar
<i>Object</i> (Objek)	Mineral	pecah
<i>Living</i> (Kehidupan)	Flora	tumbuh,
<i>Animate</i> (Bernyawa)	Fauna	berjalan, lari
<i>Human</i> (Manusia)	Manusia	berpikir

Kategori hierarki persepsi manusia dalam pembentukan metafora di atas, jelas terlihat bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitar dan alam semesta. Lambang kias dan makna yang dimaksud dalam kandungan metafora berasal dari hasil interaksi manusia dalam sistem ekologi yang tersusun secara teratur. Misalnya, interaksi manusia dengan tumbuhan, binatang, bumi, dan sebagainya dalam ruang persepsi manusia yang tercermin dalam lambang kias sebagaimana contoh berikut.

[senja pun] tiba
suatu waktu yang tak perlu kutanya.

Senja adalah konsep abstrak untuk menandai tenggelamnya matahari; tetapi konsep senja itu ada. Dalam kalimat metaforis ini, [senja] adalah kias untuk konsep usia lanjut manusia. Konsep [senja] yang dipakai sebagai lambang kias untuk konsep usia lanjut merupakan wujud interaksi antara manusia dan *Being* (Keadaan) (Wahab, 1991:78). Hierarki ruang persepsi manusia dan contoh ini menjadi penuntun penulis dalam menjawab masalah penelitian ini, yaitu bentuk dan makna metafora antropomorfis dalam wacana ritual bertani *Atoin Meto*.

METODE

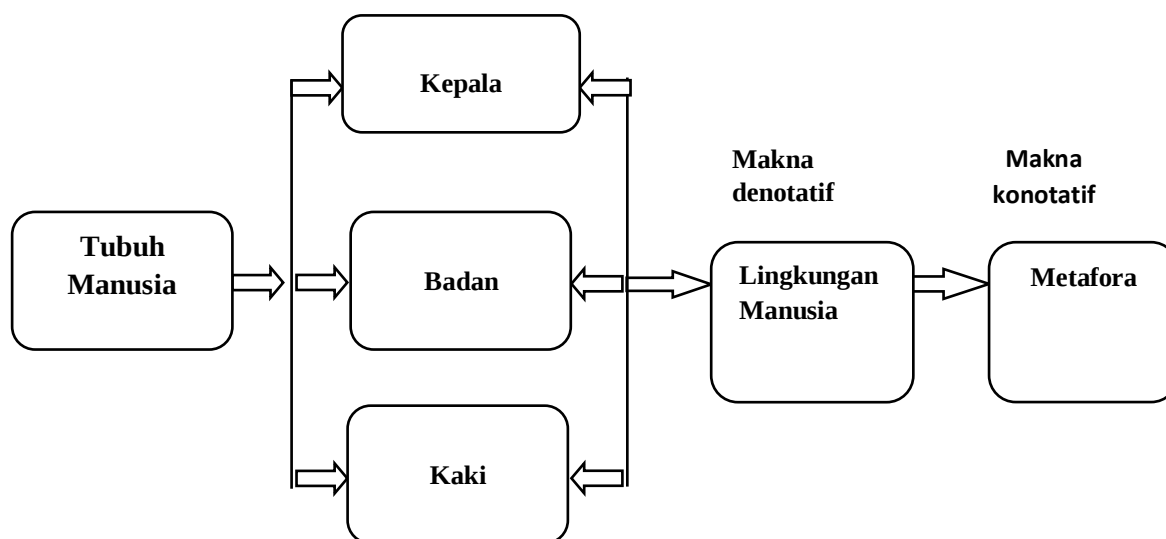
Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penyediaan data dilakukan melalui penelitian empiris metafora antropomorfis pada wacana ritual bertani budaya *Atoin Meto* di Desa Saenam, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data diperoleh dari informan, yakni empat informan (penutur asli UM) berdasarkan enam kriteria, yakni (a) para informan haruslah penutur asli UM, (b) mereka harus bisa berbicara dan menulis, (c) mereka harus sehat secara jasmani dan rohani, (d) mereka berusia 50 tahun atau lebih karena mereka pada usia ini memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa daerah, terutama metafora antropomorfis, (e) mereka berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan (f) mereka mau bekerja sama. Teknik penyediaan data dilakukan melalui wawancara, pencatatan, dan perekaman. Data disajikan dalam bentuk transkripsi ortografis.

Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif (kualitatif) dengan prosedur, yakni (a) transkripsi data ke dalam transkripsi ortografis (grafemis), (b) terjemahan data yang telah ditranskripsikan, yaitu secara harafiah, kemudian diberi terjemahan bebas, (c) segmentasi atas

satuan-satuan unsur kebahasaan, yaitu kata, frase, klausa, kalimat. Dalam tahap ini, data yang dianalisis hanyalah satuan unsur kebahasaan yang mengandung metafora antropomorfis, (d) generalisasi data berdasarkan kesamaan ciri atau perilaku struktural yang dimiliki, yaitu mulai dari kesamaan kategorinya, sifatnya, dan maknanya (Chaer, 2013:62).

Data berupa bentuk dan makna metafora antropomorfis ini akan disajikan sekaligus

dengan pembahasannya. Analisis data dilakukan berdasarkan jenis data yang ada atau yang melekat pada anggota tubuh manusia yang dipersepsikan dengan lingkungan manusia (benda-benda tidak bernyawa/abstrak), yang kemudian membentuk metafora antropomorfis. Gambaran analisis data ini dapat dilihat pada skema berikut (bdk, Feka, 2011:29).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan metafora antropomorfis dalam wacana ritual bertani *Atoin Meto*. Metafora ini hadir, baik pada tataran kata, frase, klausa, maupun kalimat. Ada yang terdapat pada ritual pembukaan lahan baru ataupun pada ritual pemanenan. Temuan dan pembahasannya dapat dilihat sebagai berikut.

Data (1):

Natuin hit hanak Uis Neno, hai mfai lel(e)fe'u.

Gloss:

Melalui kita suara Raja langit, kami membuka lahan baru.

Kami boleh menggarap lahan baru karena restu Tuhan.

Data (1) di atas menunjukkan metafora antropomorfis dalam wacana ritual bertani

budaya *Atoin Meto* muncul dalam bentuk frase preposisional '*natuin Hit hanak Uis Neno*' (melalui suara Tuhan) yang berposisi sebagai keterangan tambahan di dalam kalimat utuh. Metafora ini hadir dalam ritual pembukaan lahan baru dalam budaya bertani *Atoin Meto*. *Uis Neno* 'Raja langit [Tuhan]' merupakan bentuk konsep abstrak untuk menandai adanya suatu kekuasaan mahaabsolut di luar jangkauan kemampuan manusia. Konsep kosmos [*nen*] 'langit' dianggap sebagai tempat yang sangat tinggi yang tidak bisa dijangkau manusia. Karena tidak terjangkau manusia, *Atoin Meto* yakin langit memiliki seorang raja yang berkuasa absolut atas segala makhluk hidup dan semua benda tak bernyawa yang ada, baik yang ada di langit maupun yang ada di bawah kolong langit. Secara sederhana,

dapat dikatakan bahwa Raja Langit [Tuhan] berkuasa penuh atas langit dan bumi. Oleh karena itu, sebelum menggarap lahan baru, *Atoin Meto* harus meminta restu (izin) dari *Uis Neno* ‘Raja Langit [Tuhan]’ agar tidak ada aral dalam pengolahan, penanaman, hingga pemanenan.

Metafora *natuin Hit hanak Uis Neno* ‘melalui suara Raja Langit [Tuhan]’ merupakan metafora antropomorfis yang dihasilkan dari pengalaman kultural dan spiritual *Atoin Meto* yang mengandaikan Tuhan yang tidak kelihatan memiliki suara — keluar dari mulut — seperti manusia. Frase “*Hit hanak*” ‘suara Kita’ merupakan metafora antropomorfis yang mengandung makna firman yang bisa berupa kuasa, perintah, pesan, nasihat, ajakan, kehendak, dan sebagainya. Bahwa di dalam firman itu, ada relasi kekuasaan antara pemilik kuasa absolut [*Uis Neno* ‘Tuhan’] dengan penganut kuasa [*mansion* ‘manusia’].

Artinya, *Atoin Meto* mengungkapkan keyakinan mereka bahwa segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan manusia dan alam semesta hanyalah atas firman atau kehendak *Uis Neno* ‘Raja langit [Tuhan]’. Pengolahan lahan untuk kepentingan pertanian dan penyokongan ekonomi telah difirmankan Tuhan, sehingga manusia harus mewujudkannya dalam tindak nyata, dan tentunya harus dengan seizin Tuhan.

Data (2)

*Henati Uis Neno in-a niman nbeben afu
alekot nbi lel(e) fe.*

Gloss:

Semoga Raja Langit dia tangannya menabur abu baik di lahan baru.

.Semoga Tuhan Mahakasih senantiasa memberikan rahmat kesuburan di lahan garapan.

Data (2) di atas mengandung metafora antropomorfis. Metafora ini muncul dalam frase nomina *Uis Neno in-a niman* ‘tangan Tuhan’ yang berperan sebagai subjek dalam klausa utuh. Metafora ini hadir dalam praktik kebudayaan

bertani *Atoin Meto*, khususnya dalam wacana ritual. *Atoin Meto* mengandaikan *Uis Neno* ‘Tuhan’ memiliki tangan seperti manusia. *Atoin Meto* memiliki persepsi bahwa *Uis Neno* merupakan sosok yang juga memiliki anggota tubuh seperti manusia.

Inilah sebabnya, tangan manusia disifatkan pada Tuhan. *Niman* ‘tangan’ dalam metafora ini mengandung makna kekuasaan, karya, dan kebaikan. *Atoin Meto* yakin bahwa tangan Tuhan berkuasa untuk mendatangkan hasil yang baik melalui lahan yang digarap; tangan Tuhan berkarya dalam menabur abu kesuburan pada lahan baru; dan, tangan Tuhan juga memberikan kebaikan melalui berkat dan rahmat-Nya terhadap benih yang ditanam di lahan baru.

Bentuk metafora ini dihasilkan dari ruang persepsi manusia dalam hubungannya dengan kosmos (langit, bumi) dan teresterial (tanah). *Atoin Meto* percaya bahwa langit dan bumi memiliki relasi yang tak bisa dipisahkan. Bahwa langit dan bumi sama-sama memiliki kesakralan. Ada semacam titik-titik tertentu yang dianggap sakral. Inti dari yang sakral itu adalah karena sesuatu dianggap betul-betul berbeda dari yang biasa, sesuatu yang lain dari yang lain dan amat berbeda dengan *profan* (Neonbasu, 2017:134).

Umumnya, dalam bahasa lokal mereka, *Atoin Meto* menyebut yang sakral itu dengan istilah *le’u*, misalnya pada frase nomina *auf le’u* ‘abu suci’. Yang sakral itu dipandang memiliki dan memancarkan kekuatan melampaui kekuatan manusia biasa, sehingga pada tempat-tempat tertentu acap disakralkan. Bahkan, tempat-tempat itu dipakai sebagai sarana untuk berjumpa dan berkomunikasi dengan *Afinit-Anesit* ‘Yang Mahatinggi’, juga untuk meletakkan kurban persembahan kepada-Nya.

Data (3)

*Hai mineteb hai lasi natuin ha Uis Pah in-a
nukun nanan*

Gloss:

Kami salurkan kami punya perkara lewat hanya Raja Langit dia telapak tangan.

‘Kami menyampaikan permohonan kami melalui para leluhur dan pemelihara alam.

Data (3) tersebut sesungguhnya masih bertautan dengan kedua data di atas. Sebab, konsep metafora antropomorfis *Atoin Meto* dalam wacana ritual bertani atau pada ritual apa pun pada umumnya mempersepsikan kosmos langit dan bumi sebagai elemen atau pusat pembentukan metafora. Metafora antropomorfis pada data ini muncul dalam bentuk frase preposisional sebagai komplemen kalimat, yaitu pada *natuin Uis Pah in-a nukun nanan* ‘melalui telapak tangan Raja Bumi’. Metafora ini sejatinya diciptakan dari segitiga relasi keintiman antara manusia, langit, dan bumi. Kalau *Atoin Meto* mempersepsikan *Uis Neno* ‘Raja Langit’ sebagai Tuhan, *Uis Pah* ‘Raja Bumi’ dipersepsikan sebagai leluhur dan pemelihara alam semesta.

Walaupun wujud asli leluhur adalah manusia, *Atoin Meto* memiliki persepsi lain bahwa leluhur bisa saja bukan berwujud manusia. Wujud leluhur bisa abstrak, sehingga *nukun nanan* ‘telapak tangan’ pada manusia disifatkan pada leluhur, sedangkan konsep pemelihara alam semesta ‘*pah tuan atau pah(e) in tuan*’ sejatinya memang tak berwujud. Ia hanya diyakini ada dan memiliki kekuatan supernatural, seperti konsep *UisNeno* ‘Raja Langit’.

Metafora antropomorfis *Uis Pah in-a nukun nanan* ‘telapak tangan Raja Bumi’ bermakna pembawa berita, penghubung antara manusia dengan Tuhan [*Uis Neno*], penasehat, pemelihara, dan pelaksana firman Tuhan. Misalnya, dalam ritual pembukaan lahan baru untuk kepentingan pertanian, manusia harus memohon restu dari Tuhan melalui leluhur dan pemelihara alam semesta. Kemudian leluhur dan pemelihara alam semesta [*Uis Pah*] melanjutkan permohonan itu kepada Tuhan [*Uis Neno*]. Dalam metafora ini, *Atoin Meto* menempatkan leluhur dan pemelihara alam semesta sebagai

narahubung dengan Tuhan. *Atoin Meto* yakin bahwa leluhur dan pemelihara alam semesta diberikan kuasa oleh Tuhan untuk memelihara kehidupan manusia, termasuk pemeliharaan lingkungan alam sekitar.

Atoin Meto memandang semua unsur ekologi sebagai percikan semua dimensi dari unsur kehidupan manusia yang turut mendukung dua unsur fundamental dalam diri manusia, yakni keberadaan (*to be*) dan kepemilikan (*to have*). Sebab, tanpa ekologi yang baik dan teratur, sulit bagi manusia untuk berada pada lokus (*space*) dan waktu (*time*) tertentu (Neonbasu, 2017:147).

Hal ini yang dilakukan *Atoin Meto* untuk tetap merajut hubungan yang baik antara Tuhan, leluhur dan pemelihara alam semesta. Setiap pembukaan lahan baru atau pemanenan, ritual selalu dilakukan terlebih dahulu. Bahkan, proses pengambilan benih tanaman yang disimpan di lumbung atau di loteng juga mesti diarak dengan dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan melalui para leluhur dan pemelihara alam semesta. Benih tanaman tidak diambil begitu saja.

Data (4)

Hai ofle a-meup mituin Hit lalan Uis Neno heni pahe tain napoetan baluf huma-huma

Gloss:

Kami akan bekerja menurut kita jalan Raja Langit supaya bumi perut mengeluarkan lemak macam-macam.

Kami akan bekerja sesuai dengan kehendak Tuhan supaya bisa memperoleh aneka panen berlimpah.

Data (4) tersebut merupakan metafora. Misalnya, *lalan* ‘jalan’ merupakan bahasa kias dari kehendak; *napoetan* ‘mengeluarkan’ bermakna menghasilkan. Kehendak di sini dilambangkan dengan jalan; menghasilkan dilambangkan dengan mengeluarkan. Sementara itu, metafora antropomorfis muncul pada anak klausa *heni pahe tain napoetan baluf* ‘supaya

perut bumi mengeluarkan lemak'. *Pahe tain* 'perut bumi' pada klausa itu merupakan frase nomina yang berfungsi sebagai subjek pada klausa tersebut. Makna dari *pahe tain* 'perut bumi' adalah tanah garapan. Tanah garapan dipersepsikan seperti perut manusia, terlebih perut perempuan yang bisa mengandung dan melahirkan anak manusia sebagai buah cinta dari pasangan suami dan istri. Tanah garapan, sebagaimana halnya perut manusia, dipandang sebagai sumber sukacita dan kesejahteraan karena bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan manusia, seperti makanan, minuman, dan hasil alam lainnya.

Kata *baluf* 'lemak' pada klausa tersebut juga merupakan metafora yang merepresentasikan aneka hasil alam berupa makanan, minuman, buah-buahan, dan sebagainya yang dihasilkan dari *pahe tain* 'perut bumi' (tanah garapan). *Atoin Meto* dalam menciptakan metafora ini menempatkan perempuan sebagai pusat persepsi. Ada perbandingan yang mirip antara perut manusia (perempuan) dengan perut bumi. Metafora ini pun diciptakan di dalam ruang persepsi kosmos (bumi) dan manusia dengan tetap mempertahankan relasi keintiman dengan *Uis Neno* 'Raja Langit [Tuhan]'.
 Boleh jadi dalam metafora ini, *Atoin Meto* mempersepsikan langit sebagai bapak dan bumi sebagai ibu. Langit diyakini menyuburkan tanah atau bumi dengan tetesan embun dan air hujan, sedangkan bumi menghasilkan biji-bijian, pepohonan hijau, dan sebagainya.

Data (5)

Hai mbelak hai koesanit natuin lele hanun

Gloss:

Kami letakkan kami keluh melalui ladang bahu.

Kami memasrahkan kehidupan ini pada lahan garapan.

Data (5) ini merupakan metafora. Dalam data ini, terdapat kata-kata kias yang digunakan untuk menggambarkan realitas emosional

manusia dengan alam semesta. Metafora jenis ini juga pernah dikemukakan Kovecses (1977:20) bahwa konsep emosi dalam tradisi penciptaan metafora juga sering dijumpai, seperti perasaan marah, sedih, gelisah, penuh harap, dan sebagainya. Karena itu, metafora emosi pada data ini terdapat pada kata *koesanit* 'keluh kesah' yang diciptakan *Atoin Meto* untuk menggambarkan kondisi hati mereka yang memiliki keinginan besar untuk mendapatkan sesuatu dari penguasa absolut, yakni *Uis Neno* 'Raja Langit [Tuhan]'.
 Dalam konteks kehidupan bertani, sesungguhnya mereka berharap agar *Uis Neno* 'Tuhan' memberkati lahan pertanian mereka agar menghasilkan panen yang melimpah. Tentu, harapan mereka juga disandarkan pada leluhur dan pemelihara alam semesta sebagai narahubung.

Kata kerja *mbelak* 'meletakkan' sesungguhnya memiliki makna kontekstual 'memasrahkan'. Sementara itu, metafora antropomorfis hadir dalam wujud frase preposisional, yakni *natuin lele hanun* 'melalui bahu ladang'. *Lele hanun* 'bahu ladang' memiliki makna 'penopang, penyokong, penolong'. *Atoin Meto* mengandaikan ladang memiliki bahu seperti manusia yang dapat memikul segala beban untuk kepentingan yang baik. Bahu ladang bisa juga dipersepsikan sebagai lahan garapan itu sendiri yang telah ditanami, juga bisa sebagai penanggung jawab dan penyelenggara bagi pertumbuhan dan perkembangan benih-benih tanaman yang ditanam di atas ladang (lahan) yang disediakan.

Metafora jenis ini juga mengandaikan konsep penyerahan diri total manusia kepada Tuhan melalui alam, yaitu dengan membiarkan alam secara bebas menentukan keberadaan dan kebertanggungjawabannya. Metafora ini diciptakan di dalam ruang persepsi kosmos dan manusia.

Metafora jenis ini juga mengandaikan konsep penyerahan diri total manusia kepada Tuhan melalui alam, yaitu dengan membiarkan alam secara bebas menentukan keberadaan dan kebertanggungjawabannya. Metafora ini diciptakan di dalam ruang persepsi kosmos dan manusia.

Data (6)

*Nako lele nakan tala lele haen, hai mpules
ma milatan Hit kanak knino*

Gloss:

Dari ladang kepala hingga ladang kaki, kami puji dan puja kita nama kudus.

Kami akan mengagungkan nama-Mu yang kudus atas berkat berlimpah yang kami terima.

Terdapat dua jenis metafora antropomorfis pada data (6), yakni *lele nakan* 'kepala ladang' dan *lele haen* 'kaki ladang'. Kedua jenis metafora itu hadir dalam wujud frase preposisional yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Metafora ini diciptakan atas dasar perbandingan kemiripan posisi antara anggota tubuh manusia dengan ladang. *Nakan* 'kepala' pada manusia dan ladang sama-sama menunjuk pada posisi paling atas, sedangkan *haen* 'kaki' menunjuk pada posisi paling bawah. Makna dari *lele nakan* 'kepala ladang' di sini bukanlah menunjuk pada pemimpin atau penguasa, melainkan tempat utama pertemuan para leluhur dan pemelihara alam semesta dalam membahas keluh kesah, harapan atau permohonan yang disampaikan *Atoin Meto* kepada *Uis Neno* 'Tuhan' melalui *Uis Pah* 'leluhur dan pemelihara alam semesta' mereka. Tempat ini sakral karena digunakan para leluhur untuk berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan.

Metafora ini diciptakan dalam ruang persepsi *Atoin Meto* dalam relasinya dengan alam, leluhur dan Tuhan. *Atoin Meto* yakin bahwa alam diciptakan oleh Tuhan, dan dipelihara oleh leluhur dan makhluk abstrak sebagai pemelihara alam semesta. Metafora ini berfungsi untuk menggambarkan keyakinan *Atoin Meto* akan adanya strata kekuasaan di dunia metafisis. Sedangkan, *lele haen* 'kaki ladang' dimaknai secara metaforis sebagai tempat perkumpulan para *apao pah* 'laskar alam semesta'. Metafora ini diciptakan dari praktik kebudayaan *Atoin Meto* yang percaya bahwa

apao pah 'laskar alam semesta' ditunjuk *Uis Neno* 'Tuhan' untuk mengawasi lingkungan sekitar ladang dari kuasa jahat. *Apao pah* 'laskar alam semesta' ini diberikan tugas untuk menopangi pekerjaan *Uis Pah* 'leluhur dan pemelihara alam semesta'.

Metafora jenis ini juga mengandaikan konsep afeksi bersyukur atau bersukacita atas cinta *Uis Neno* 'Tuhan' kepada manusia (*Atoin Meto*). *Atoin Meto* bersama *Uis Pah* 'leluhur dan pemelihara alam semesta', dan *apao pah* 'laskar alam' memuji dan memuja *Uis Neno* 'Tuhan' sebagai penguasa tertinggi atas langit dan bumi.

Data (7)

*Mnahat ma mninut sin human namtis es Hit
humak ma Hit matak*

Gloss:

Makanan dan minuman mereka wajah hadir di kita wajah dan kita mata.

Kami telah menyajikan persembahan panen di mezbah kudus-Mu.

Secara keseluruhan, data (7) merupakan metafora. Metafora antropomorfis muncul sebagai subjek kalimat pada data itu, *mnahat ma mninut sin human* 'wajah makanan dan minuman'. Dalam metafora ini, makanan dan minuman dianggap bernyawa seperti manusia, sehingga memiliki wajah. Pengalihan anggota tubuh manusia ini pada makanan dan minuman disebabkan oleh praktik kebudayaan *Atoin Meto* yang sangat menghormati dan menghargai makanan maupun minuman. Wajah makanan dan minuman dalam metafora ini memang bermakna sesaji, yang khusus dipersembahkan kepada Tuhan, leluhur dan pemelihara alam semesta sebagai tanda syukur. Namun, lebih daripada itu, metafora itu diciptakan dari ruang persepsi mitos dan kepercayaan *Atoin Meto* akan pengorbanan dan pengurbanan diri secara total dari *afe mnahat* 'pemberi makanan'.

Atoin Meto percaya bahwa *afe mnahat* 'pemberi makanan' bersedia dikurbankan atas

saran *Uis Neno* ‘Tuhan’ agar darahnya ditaburkan di atas lahan yang tersedia, sehingga bisa menumbuhkan aneka tanaman. Metafora ini hingga saat ini masih sangat mempengaruhi kehidupan kultural *Atoin Meto* dalam hal penghormatan terhadap makanan.

Itulah sebabnya, makanan diatributi sebagai *Uis Maka* ‘raja makanan’. Makanan atau panen harus dihargai laksana raja. Di sana ada hukum dan etika yang mengatur alur pemanfaatan makanan (panenan) untuk keberlangsungan hidup manusia. Dalam tradisi *Atoin Meto*, ada seseorang yang akan ditunjuk untuk mengatur dan mengelolanya, entah untuk kebutuhan makan-minum setiap hari ataupun untuk pembibitan. Pengatur atau pengelola makanan disebut “*asu mnahat*”. Hanya dia yang berhak untuk mengambil makanan dari tempat penyimpanan khusus, misalnya, untuk dipakai.

Setautan dengan konteks tradisi konsumsi, nasi atau jagung yang jatuh ke tanah harus dipilih. Yang sudah basi tidak boleh dibuang sembarangan, tapi disimpan di tempat yang layak. Bahkan, kadang kala, nasi atau jagung yang basi itu dikeringkan, lalu digoreng untuk dimakan.

Sementara itu, metafora antropomorfis *es Hit humak ma Hit matak* ‘di wajah dan mata-Mu’ mengandung makna mezbah atau altar yang digunakan untuk menyimpan hasil panen sebagai sesaji, sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Metafora itu diciptakan dari persepsi ruang dan waktu. Bahwa mezbah merupakan tempat kudus bagi kehadiran Tuhan. Melalui para leluhur dan pemelihara alam semesta, Tuhan diundang untuk menyaksikan rasa syukur manusia atas panen yang diperoleh lewat ritual pemanenan.

PENUTUP

Uab Meto, bahasa keseharian *Atoin Meto*, sesungguhnya memiliki metafora antropomorfis. Metafora ini dapat ditemukan pada wacana ritual bertani *Atoin Meto*. Metafora

ini diciptakan *Atoin Meto* sebagai hasil interaksi kultural dan spiritual mereka dengan *Uis Neno* ‘Tuhan’, *Uis Pah* ‘leluhur dan pemelihara alam semesta’, dan *Pah Pinan* ‘alam’. *Atoin Meto* mempersepsikan *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Pah Pinan* seolah-olah memiliki anggota tubuh seperti manusia. Terdapat tiga bagian besar anggota tubuh manusia dalam metafora antropomorfis *Atoin Meto*, yakni kepala, badan, dan kaki. Metafora antropomorfis pada data (1) hingga data (5) merupakan metafora pada wacana ritual pembukaan atau penggarapan lahan baru, sedangkan metafora antropomorfis pada data (6) dan data (7) diciptakan pada saat upacara panen. Metafora antropomorfis *Atoin Meto* dalam wacana ritual bertani pada umumnya dipengaruhi oleh kepercayaan akan adanya tiga strata kekuasaan, yakni *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Pah Pinan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, K. (2014). *Telaah Historis atas Kitab yang Paling Banyak Dibaca di Dunia*. Bandung: Penerbit Mizan. Diterjemahkan dari *The Bible: A Biography* oleh Fransiskus Borgias, disunting oleh Ahmad Baiquni dan Yuliani Liputo.
- Chaer, A. (2013). *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feka, V. P. (2011). *The Forms and Meanings of Athropomorphic Metaphors of Uab Meto in Miomaffo Dialect*. Kupang: Universitas Nusa Cendana. *Thesis (Unpublished)*.
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor*. Oxford: Oxford University Press.
- Kovecses, Z. (1977). *Metaphor and Emotion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Neonbasu, G. (2017) *Citra Manusia Berbudaya. Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Perum LKKBN ANTARA.
- Nesi, A., & Tube, B. (2020). Makna Budaya pada Unsur-unsur Paralel dalam Tutur Adat Takanab. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 41-50.

- Ningsih, P. H. (2013). *Metafora dalam Pasambahan Maanta Marapaulai di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Ringkasan Skripsi yang diurnalkan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, G. (1985). *Ilmu Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ullmann, S. (2007). *Pengantar Semantik*. Diadaptasi oleh Sumarsoeno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, A. (1991). *Isu-isu Linguistik (Pengajaran bahasa dan Sastra)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahab, A. (1991). *Isu-isu Linguistik (Pengajaran bahasa dan Sastra)*. Surabaya: Airlangga University Press.